

Peningkatan Kapasitas Pondok Pesantren Muhammadiyah Melalui Pendampingan Program Tahfizul Qur'an dengan Metode Tabarak

Luthfiyah^{1*}, Ade S Anhar², Ruslan³, Rahmah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bima

*Corresponding Author email : luthfiyah.inarizqi@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pesantren Muhammadiyah yang belum menunjukkan perkembangan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya program unggulan yang menjadi branding sekaligus yang menjadi ciri khas pesantren. Oleh karena itu pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan metode tabarak yang bermanfaat bagi pengembangan hafalan Alquran santri/wati. Selain itu juga bertujuan untuk melakukan pembinaan bagi Pembina hafalan, sehingga dapat memiliki strategi, target dan capaian hafalan. Muaranya adalah pengembangan kapasitas pesantren melalui program tahfidz dengan metode tabarak tersebut. Sasaran pengabdian adalah santri/wati yang mengikuti program tahfidz sebanyak 30 orang dan ustadz Pembina hafalan sebanyak 4 orang. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah PAR, karena hakikatnya para santri/wati telah memiliki potensi dalam menghafal. Akan tetapi tidak dibarengi dengan penerapan metode menghafal yang tepat. Sehingga tidak tampak progressivitas dan hanya berjalan ala kadarnya saja. Padahal dengan penerapan metode yang tepat dapat menghantarkan santri menjadi hafidz hafidzah yang unggul sekaligus mewujudkan pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya Bima.

Kata kunci: Pesantren Muhammadiyah, Metode Tabarak

PENDAHULUAN

Peningkatan kapasitas erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan, karena pada intinya penguatan kapasitas adalah pemberdayaan itu sendiri, karena dalam rangka memberdayakan komunitas, diajukan tesis tentang pemberdayaan komunitas. Berkaitan dengan pengembangan kelembagaan, pengembangan kapasitas individu dan keberfungsian social individu perlu diberi perhatian. Pemberdayaan masyarakat tidak akan tercapai jika kapasitas dan keberfungsian social individu anggota masyarakat tidak meningkat (Adi Fahrudin, 190).

Istilah pengembangan kelembagaan (institutional development) dan pembinaan kelembagaan (institutional building) didefinisikan sebagai proses untuk memperbaiki kemampuan lembaga guna mengefektifkan penggunaan sumber daya manusia dengan

keuangan yang tersedia. Proses ini dapat secara internal digerakkan oleh manager sebuah lembaga atau dicampurtangani dan dipromosikan oleh pemerintah atau oleh badan-badan pembangunan.

Tujuan utama pengembangan kelembagaan adalah mengefektifkan pembangunan sumber daya untuk menciptakan pola baru suatu kegiatan atau perilaku yang bertahan dari waktu ke waktu karena didukung oleh norma, standar dan nilai-nilai dari dalam. Terdapat beberapa pola pengembangan kelembagaan, yaitu pola sektor dan sub sektor, seperti pertanian, peternakan, industry dan ketenagaan; pola Negara, yakni setiap kegiatan atas nama Negara yang akan bergantung pada keterampilan teknis dan operasional, konsistensi kebijakan dan corak budaya; dan pola menurut kegiatan, menyangkut berbagai fungsi perencanaan, produksi, pemasaran, perawatan dan pelatihan. Efektivitas suatu proyek tergantung pada beragam aspek, diantaranya tersedianya keterampilan teknis, tersedianya keterampilan profesional, konsistensi kebijakan serta corak budaya dimana proyek itu dilaksanakan dan diperuntukkan (Adi Fahrudin, 130).

Dalam pengabdian ini pola pengembangan kelembagaan yang dimaksud adalah pola menurut kegiatan, karena pengabdian ini difokuskan pada pendampingan program. Sedangkan kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan pembinaan program tahfidzul Qur'an, yang menjadi salah satu program unggulan pada pondok pesantren Muhammadiyah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kelemahan diarenakan tidak adanya target berkala yang ditetapkan, sehingga capaian hafalan santri tidak memiliki peningkatan secara progressif. Selain itu masih terdapat beberapa santri yang menghafal tanpa memperhatikan ketepatan makharijul huruf dan tajwidnya. Padahal kesalahan dalam pengucapan huruf dalam Alqur'an dapat merubah aarti dan makna kata tersebut. Program tahfidz juga belum efisien karena metode yang digunakan belum efektif. Mengingat para santri menghafal Alqur'an sangat bergantung pada kemampuan personal dengan menggunakan cara dan strategi masing-masing.

Oleh karena itu diperlukan metode baru yang dapat meningkatkan capaian program tahfidz tersebut, yakni dengan menggunakan metode Tabarak. Dalam metode tabarak, untuk meningkatkan capaian tahfidzul qur'an dilakukan melalui tehnik 3T 1M.. Dalam tehnik 3T meliputi: talqin/tasmi', tafahum dan tiktir, sedangkan tehnik 1M adalah dengan disiplin muraja'ah.

Talqin berarti seorang ustadz membacakan Alqur'an untuk kemudian diikuti oleh para muridnya. Hal ini dilakukan secara tatap muka dengan kelebihan dapat langsung mendapat teguran atau koreksi perbaikan jika terdapat bacaan yang salah. Jika tidak memiliki ustadz bisa digantikan dengan rekaman sebagai alternative pengganti. Sedangkan Tasmi' berarti seorang murid membaca Alqur'an untuk didengarkan oleh ustadz. Artinya murid menyeter hafalannya kepada ustadz, kemudian ustadz dapat mengoreksi hafalannya jika terdapat kesalahan urutan ayat atau kesalahan kata maupun kalimat dalam ayat Alqur'an.

Tafahhum adalah memahami arti dari bacaan Alqur'an yang akan dihafal. tentunya tidak semua orang harus melalui tahapan ini dalam menghafal Alqur'an. Yang dianjurkan untuk memahami adalah bagi yang berusia remaja/dewasa, meskipun tidak sedikit juga yang sudah mengenal beberapa kosa kata sebelum proses menghafal.

Tikrar berarti mengulang-ulangi bacaan hingga hafal. Cara mengulang bacaan yaitu: baca ayat pertama 10-20 kali hingga hafal. Lalu baca ayat kedua sampai 10-20 kali hingga hafal. Kalau baca ayat pertama dan kedua 10-20 kali hingga hafal. Dilanjutkan dengan membaca ayat ketiga 10-20 kali hingga hafal. Lalu membaca kembali dari ayat pertama, kedua, ketiga hingga hafal, dan begitu seterusnya.

Muraja'ah dimaksudkan sebagai pengulangan hasil hafalan setelah selesai proses menghafal. Muraja'ah sangat penting karena muraja'ah inilah yang akan melekatkan hafalan secara lebih kuat ke dalam benak seseorang. Bahkan muraja'ah merupakan sebuah kenikmatan bagi seorang hafidz karena dia akan banyak dan selalu berinteraksi dengan Alqur'an.

Program tahfidzul qur'an yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Muhammadiyah sejauh ini belum menunjukkan prestasi yang bersifat kompetitif. Selain itu capaian santri yang mengikuti program ini belum tercatat dan terukur, karena program ini tidak memiliki target berjenjang yang memang dicanangkan oleh Pembina tahfidz. Oleh karena itu pengabdian ini akan melakukan observasi langsung untuk mengetahui metode apa yang digunakan pada program tahfidz ini. kemudian akan dilakukan pendampingan metode tabarak, guna meningkatkan kemampuan menghafal para santri tahfidz. Selain itu juga pendampingan ini akan bersifat berkelanjutan dengan melakukan control dan evaluasi terhadap pelaksanaan metode tabarak, agar capaian hafalan santri dapat terus ditingkatkan sekaligus juga akan meningkatkan kapasitas pondok pesantren Muhammadiyah itu sendiri.

METODE KEGIATAN

Pengabdian ini termasuk pada pengembangan kapasitas, yang merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata. Kekuatan-kekuatan itu adalah kekuatan sumber daya alam, sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia sehingga menjadi kapasitas local (Adi Fachruddin, 152) Dalam hal ini yang menjadi kekuatan sumber daya manusia adalah para Pembina program tahfidzul Qur'an, santri dan santriwati yang bermukim di pondok pesantren Muhammadiyah sekaligus yang sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan pembinaan program tahfidzul Qur'an.

Sebagai sumber daya manusia sekaligus sumber daya lembaga/pesantren, setelah mengikuti program pembinaan tahfidzul Qur'an dengan metode tabarak ini, para santri tersebut diharapkan akan mengalami proses peningkatan atau perubahan perilaku meliputi: peningkatan kemampuan individu (pengetahuan, keterampilan dan sikap); peningkatan kemampuan kelembagaan (managemen organisasi, finansial dan kultur); peningkatan kemampuan masyarakat (kemandirian, keswadayaan dan antisipasi perubahan) (Adi Fachruddin, 153).

Pesantren Muhammadiyah sudah mencanangkan program tahfidz sebagai salah satu program unggulannya. Namun kondisi program tahfidzul qur'an yang diselenggarakan pondok pesantren Muhammadiyah saat ini belum menunjukkan prestasi yang bersifat kompetitif. Selain itu juga capaian hafalan santri belum terukur secara berkala, karena program ini belum memiliki target-target capaian yang seharusnya selalu ditegakkan di samping terus dievaluasi. Selain itu, program ini belum memiliki metode khusus yang diberlakukan, sehingga belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Melalui pengabdian ini diharapkan kondisi hafalan santri dapat mengalami peningkatan, baik dari segi kuantitas terlebih lagi secara kualitas. Dari segi kuantitas santri akan mencapai hafalan sesuai target yang seharusnya telah ditetapkan sejak awal dimulainya program tahfidz itu sendiri. Setiap target yang telah ditetapkan memerlukan control dan evaluasi. Maka para pembina hafalan santri harus melakukan control terhadap hafalan santri secara kontinu dan berkelanjutan. Selain itu juga dilakukan perbaikan melalui evaluasi hafalan terhadap bacaan Alqur'an yang salah dan keliru, sehingga kualitas hafalan akan terus mengalami perbaikan dan peningkatan.

Tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan santri tersebut secara berkesinambungan akan turut meningkatkan kapasitas pondok pesantren Muhammadiyah. Karena melalui metode tabarak hafalan santri dapat mengalami peningkatan sekaligus dapat aktif dalam berbagai ajang kompetisi, baik di tingkat local maupun regional bahkan nasional.

Pengabdian ini menggunakan metode PAR (Participation Action Research). Adapun sistematika dari PAR adalah to know (mengetahui), to understand (memahami), to plan (merencanakan) dan to action (aksi). Metode PAR berorientasi untuk pemberdayaan masyarakat, yakni upaya menciptakan kemandirian masyarakat. Untuk itu cara kerja yang digunakan secara berurutan meliputi: pemetaan awal (preliminary mapping), membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset untuk perubahan social, pemetaan partisipatif, merumuskan masalah kemanusiaan, menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, membangun pusat-pusat belajar masyarakat, refleksi, meluaskan skala gerakan dan dukungan (Agus Affandi, 2016).

Pemberdayaan juga sering disebut sebagai proses rekayasa social (social engineering) atau segala upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing (Totok Mardikanto, 2012).

Dari segi terminology ada tiga variable kunci yang menjadi ciri dari PAR, yakni research (penelitian), action (aksi) and participatory (partisipatif). Pertama bahwa PAR diawali dengan penelitian tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut dipahami secara mendalam dan mendetail, sehingga akan memperjelas posisi permasalahan tersebut, apakah sebagai penyebab atautkah hanya sebagai akibat. Kedua, setelah jelas pemetaan masalahnya kemudian berlanjut pada pencarian alternative jalan keluar yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bentuk item-item program (action). Ketiga, baik dalam riset maupun melaksanakan program (action), hendaknya dilaksanakan secara partisipatif, yakni melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk merumuskan permasalahannya dan kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut (Agus Affandi, 2016).

Secara khusus dalam pengabdian ini, masyarakat yang mengalami permasalahan adalah sekelompok santri pondok pesantren Muhammadiyah yang mengikuti program

taahfidzul Qur'an namun tidak mampu mencatat prestasi yang bersifat kompetitif. Adapun penyebab ketidaktercapaian tersebut salah satu yang paling krusial adalah terletak pada metode taahfidz yang digunakan. Selain juga factor lain, diantaranya capaian target, motivasi ustadz dan santri, kurangnya control yang bersifat sistematis dan berkelanjutan serta faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Oleh karena itu melalui pengabdian ini akan membantu meningkatkan ketercapaian program taahfidz tersebut. Dengan terlebih dahulu memberikan penyadaran akan permasalahan yang sebenarnya sedang menimpa mereka sekaligus memberikan pembinaan bagaimana cara untuk menghadapi permasalahan tersebut sebagai alternative jalan keluar, melalui penerapan metode tabarak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sosio-Historis Santri/wati

Pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah Kota Bima merupakan salah satu pesantren di Kota Bima yang memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah di lingkup Kota Bima dan Kabupaten Bima. Heterogenitas asal daerah santri yang "mondok" ini menjadikan para santri memiliki kebiasaan daerah yang beragam, yang secara tidak langsung mempengaruhi sifat dan karakter mereka. Sehingga berpengaruh pula pada semangat belajar dan kemauan untuk mencapai cita-cita yang cukup beragam. Beberapa santri yang memiliki keinginan belajar yang tinggi terkadang dapat membawa pengaruh positif bagi yang lain, tetapi tidak sedikit pula yang justru sebaliknya, membawa pengaruh negative bahkan berpengaruh buruk bagi yang lain.

Dalam konteks pesantren Muhammadiyah, santri yang "nyantri" di pesantren Al-Ikhlas bukan hanya berasal dari keluarga yang memiliki kedekatan secara kultur dengan organisasi Muhammadiyah. Terdapat beberapa santri yang memang berasal dari keluarga yang menjadi tokoh atau partisipan Muhammadiyah, tetapi sebagian besar santri justru tidak memiliki afiliasi apa-apa dengan organisasi Muhammadiyah. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang belum mengenal Muhammadiyah sebelum "nyantri" di pesantren Al-Ikhlas Muhammadiyah. Sehingga mempengaruhi "ghirrah" bermuhammadiyah sekaligus sepi dari pengamalan nilai-nilai kemuhammadiyah yang sarat dengan pengamalan teologi "al-Ashr" dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga

berefek pada pemanfaatan waktu santri dalam memfokuskan waktu-waktu luangnya pada penambahan dan pendalaman hafalan Alqur'annya.

Latar belakang sekolah asal juga turut menjadi salah satu factor yang mempengaruhi hafalan santri/wati. Beberapa santri/wati berasal dari sekolah madrasah dan sebagian yang lain merupakan alumni dari sekolah umum. Hal ini tentu saja secara tidak langsung turut mempengaruhi capaian hafalan Alquran mereka. Bagi alumni sekolah madrasah, hafalan Alquran sudah dikenal sejak di sekolah asal, mengingat kebanyakan sekolah madrasah sudah membekali siswa-siswinya dengan menghafal surat-surat pendek pada juz 30. Selain dibekali dengan sejumlah surat yang sudah dihafal, mereka juga sudah memiliki kemampuan membaca Alqur'an dengan baik dan benar, sehingga mereka tidak menemui kendala yang terlalu berarti dalam menghafal. Bahkan beberapa diantara mereka sudah pernah mengkhatamkan Alqur'an.

Sementara bagi alumni sekolah umum, mengikuti program tahfidz dengan tanpa bekal hafalan sedikitpun diperlukan usaha keras dan bersungguh-sungguh untuk mencapai hafalan mulai dari juz 30. Sebagian yang lain sudah ada yang menghafal beberapa surat pada juz 30 meski hanya sedikit atau hanya memiliki modal hafalan yang sangat minim. Bahkan dalam temuan tim pengabdian, terdapat beberapa santri yang masih dalam tahap belajar mengaji dalam tahap belajar iqra'. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada santri program tahfidz yang belum bisa mengaji Alqur'an.

Jika mengacu pada langkah-langkah dan strategi pada metode Tabarak, hal ini tentu bertolak belakang. Karena metode Tabarak mensyaratkan agar sebelum memulai menghafal Alqur'an dianjurkan agar para santri terlebih dahulu mengkhatamkan Alqur'an secara penuh minimal satu kali. Sementara Tim pengabdian menemukan santri di pesantren Al-Ikhlas yang masih belajar mengaji pada iqra' 5. Dengan demikian dapat dipastikan santri yang bersangkutan belum pernah mengkhatamkan Alqur'an sama sekali.

Selain itu Tim pengabdian juga menemukan beberapa santri masih belum lancar membaca Alqur'an dan belum fasih dalam melafadzkan makharijul hurufnya. Dua hal ini juga menjadi faktor penghambat hafalan santri. Karena langkah dalam metode Tabarak adalah mampu membaca ayat Alqur'an dengan baik dan benar serta lancar. Dengan demikian masih dijumpai beberapa kekurangan yang belum terpenuhi, sehingga

mengakibatkan tidak efektifnya program tahfidzul qur'an di pesantren al-Ikhlash Muhammadiyah Kota Bima ini.

B. Dinamika Antara Kebijakan Pesantren dan Tuntutan Hafalan

Program tahfidzul Qur'an merupakan program pesantren yang membutuhkan suasana dan lingkungan yang kondusif, agar dapat mendukung konsentrasi dan focus para santri. Bahkan jika diperlukan, santri membutuhkan kamar dan teman sesama penghafal Alqur'an. Hal ini akan sangat menopang hafalan masing-masing santri, karena mereka dapat melakukan "tutor sebaya", dengan cara saling menyetor hafalan pada teman sebaya dan teman sekamarnya sebelum menyetor pada ustadz/ahnya. Selain itu juga mereka dapat saling mengoreksi bacaan Alqur'an dan hafalan masing-masing, sehingga dapat meminimalisir kesalahan ketika menyetor hafalannya.

Sementara itu pesantren Al-Ikhlash belum memberikan perlakuan khusus pada para santri/wati penghafal Alqur'an dalam hal penempatan kamar dan juga kebijakan pada kegiatan, baik kegiatan sekolah formal (SMP, MTS, SMA, MA) maupun kegiatan ekstrakurikuler. Padahal dalam menghafal Alqur'an dibutuhkan waktu dan energy yang tidak sedikit, bahkan dalam langkah metode Tabarak mensyaratkan pengulangan 1 ayat dengan membaca 10 sampai 20 kali secara lancar dan benar. Sementara itu para santri program tahfidz juga dituntut untuk mengikuti program pesantren yang tanpa pengecualian sedikitpun. Bahkan waktu untuk menghafal Alqur'an hanya di waktu sore ba'da ashar sampai menjelang maghrib.

Dinamika keseharian santri yang harus membagi waktu untuk kegiatan pesantren dan waktu untuk menghafal tentu menjadi permasalahan yang secara kelembagaan tidak dapat diatasi secara individual oleh santri masing-masing. Akan tetapi membutuhkan perhatian serius dari para Pembina program tahfidz yang harus didukung oleh para pengasuh pesantren. Karena hal ini sangat erat kaitannya dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pesantren dan para santri hanya bias mengikuti dan menjalankannya, tanpa diberikan ruang untuk memberikan koreksi, usul saran atau semacam kotak pengaduan. Padahal jika sarana itu tersedia justru akan membuka ruang diskusi yang bersifat dinamis antara santri/wati, Pembina program tahfidz dan pengasuh sekaligus. Sehingga capaian santri/wati dapat benar-benar dimaksimalkan.

Padahal dalam metode Tabarak dianjurkan bagi para calon menghafal Alqur'an untuk melakukan penambahan hafalan setiap hari pada sepertiga malam, karena pada saat itu kondisi otak masih fresh begitu pula kondisi tubuh juga dalam kondisi segar karena baru bangun dari istirahat (tidur malam). Selain itu waktu sepertiga malam merupakan waktu yang masih sepi dan terhindar dari kebisingan, sehingga diharapkan dapat memperoleh puncak konsentrasi yang sangat dibutuhkan bagi para menghafal Alqur'an. Hal ini akan sangat membantu dalam penambahan jumlah hafalan.

Sedangkan waktu yang sangat dianjurkan untuk melakukan muraja'ah adalah setelah subuh. Karena pada saat itu suasana alam masih bersih dan jauh dari polusi dan juga kebisingan. Bersihnya udara dan sunyinya suasana menjadi factor yang dapat mendukung dalam mengingat kembali hafalan yang telah dicapai, sehingga ayat-ayat yang sudah dihafal tidak akan hilang dan terhindar dari lupa dan keliru. Oleh karena itu seyogyanya pesantren memberikan kebebasan bagi para santri/wati program tahfidz untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain. Kebijakan ini tentu akan sangat bermanfaat bagi keberlangsungan program tahfidz di masa yang akan datang.

Temuan lain tim pengabdian bahwa belum adanya target yang disampaikan kepada para santri/wati dalam menjalani program tahfidz. Setiap santri yang menghafal hanya sekedar menghafal sesuai kemauan dan kemampuan masing-masing. Para Pembina belum memberikan target capaian, baik target harian, target mingguan, target bulanan dan target tahunan. Padahal target merupakan acuan dan sebuah harapan yang akan dicapai oleh santri/wati dalam kurun waktu tertentu, dan akan menjadi sebuah tolak ukur yang mengindikasikan suatu kesuksesan dan kegagalan. Dengan adanya target hafalan para santri/wati dapat mengukur kemampuan diri mereka masing-masing sekaligus menjadi motivator penggerak bagi perbaikan dan capaian yang lebih baik.

Hal menarik lain yang juga tim pengabdian temukan adalah kurangnya apresiasi dan penghargaan pihak pesantren kepada santri/wati menghafal Alqur'an. Misalnya dengan memberikan hadiah bagi yang telah menyelesaikan hafalan pada juz-juz tertentu, yang diumumkan dihadapan para santri yang lain. Langkah lain yang juga belum dilakukan pesantren adalah mengadakan perlombaan hafalan, yang dapat dilakukan setiap semester atau kegiatan tahunan. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut akan sangat

memotivasi semangat dan kemauan santri untuk terus berpacu dalam menghafal, tentu tetap dengan memperhatikan tashhah bacaan Alqur'an.

C. Pelaksanaan Hafalan dengan Metode Tabarak

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui dua program, yaitu seminar program dan pendampingan sekaligus pembinaan. Pada kegiatan seminar program, tim pengabdian melakukan seminar tentang penggunaan metode Tabarak dalam menghafal Alqur'an dengan tema "Pembinaan Tahfidzul Qur'an melalui Metode Tabarak di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Muhammadiyah Kota Bima" pada tanggal 11 Agustus 2022, bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1444.



Gambar 1 Pemateri Kegiatan.

Seminar program tersebut dihadiri dan dibuka langsung oleh direktur pondok pesantren al-Ikhlash Kota Bima, yaitu Dr. Khairudin, M.A. dalam sambutannya beliau menyampaikan dukungan dan ucapan terimakasih kepada tim pengabdian yang telah memilih pesantren al-Ikhlash sebagai subyek dampungannya. Bahkan beliau berharap kegiatan-kegiatan pengembangan semacam ini akan terus dilakukan oleh tim pengabdian dari IAI Muhammadiyah Bima demi kemajuan pesantren di masa yang datang.

Bertindak sebagai pembicara, tim pengabdian mengundang Dr. Luthfiyah, M.Ag., salah seorang dosen di Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyah Bima. Sebagai narasumber, beliau memaparkan metode Tabarak mulai dari latar belakang, langkah-langkah, tahapan dan level hafalan dalam metode Tabarak, yaitu terdapat 7 level. Pada setiap level ditentukan capaian jumlah juz dan surat, mulai dari juz 30, juz 29, dan mulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Tahrim. Pembagian level ini disesuaikan dengan kemampuan

hafalan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi bahkan sampai khatam 30 juz atau setara dengan satu Alqur'an penuh.

Selain tingkatan level, juga dijelaskan mengenai tehnik menghafal dengan menggunakan metode Tabarak yaitu yang dikenal dengan istilah 3T 1M, mencakup: talqin, tikrar dan tafahhum serta muraja'ah. Tehnik tersebut dapat menjadi rujukan bagi para santri dalam melakukan hafalan agar lebih efektif. Bahkan diberikan beberapa tips menghafal dan arahan kiat-kiat awal bagi penghafal pemula. Sedangkan bagi penghafal lanjutan diberikan saran penguatan bagi penyempurnaan hafalan.

Dalam pelaksanaan seminar, tampak antusiasme para santri/wati sangat tinggi. Terbukti dengan banyaknya santri yang hadir di aula tempat diselenggarakannya acara tersebut secara berbondong-bondong. Para santri/wati juga serempak dalam menirukan cara menghafal yang dicontohkan secara langsung oleh narasumber. Bahkan beberapa santri berkesempatan menunjukkan hafalannya di depan forum, yang cukup menghabiskan waktu bahkan sampai menjelang maghrib.

Para Pembina program hafalan juga sengaja diundang agar dapat menyimak penjelasan tentang metode tabarak. Para Pembina yang sempat hadir adalah ustadz Muhlis, P.Pd.I dan ustdz Abdul Anas, S.H, M.H.I. keduanya merupakan ustadz yang membina langsung hafalan santri dan bermukin di lingkungan pesantren. Sehingga dapat mengontrol hafalan santri setiap saat. Sedangkan Pembina santriwati diasuh oleh ustadzah Juraidatul Ulfah, S.Pd dan ustadzah Nur Yanti tidak dapat hadir karena ada kegiatan lain.



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Pada kegiatan ini, tim pengabdi melakukan pendataan awal terhadap sejumlah capaian hafalan santri. Data tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdi untuk mengklasifikasi jumlah hafalan yang sudah dicapai. Selain itu juga menjadi temuan tim pengabdi tentang keberadaan santri yang masih memiliki kemampuan hafalan serta kemampuan membaca Alquran pada tataran di bawah standar minimal. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Santri dengan kategori hafalan tingkat sangat tinggi: 12 juz: 1 orang
2. Santri dengan kategori hafalan tingkat tinggi: 3-5 juz: 4 orang
3. Santri dengan kategori hafalan tingkat sedang: 1-2 juz: 9 orang
4. Santri dengan kategori hafalan tingkat rendah: juz 30: 8 orang
5. Santri dengan kategori hafalan tingkat sangat rendah: baru mulai juz 30 dan masih iqra': 7 orang

Dari data di atas tampak bahwa jumlah hafalan santri rata-rata masih berada pada level sedang dan rendah, yakni mencapai hafalan antara 1-3 juz. Hal ini merupakan cermin dari rendahnya mutu hafalan para santri/wati yang perlu mendapat perhatian dan penanggulangan secara intensif. Para Pembina tentu saja memiliki peran dan tanggung jawab atas kondisi ini dan akan lebih efektif jika didukung oleh kebijakan dan aturan yang menguntungkan bagi mereka.

Dalam penelusuran data selanjutnya, tim pengabdi mewawancarai beberapa santri/wati. Tim pengabdi menemukan fakta bahwa ternyata santri dengan kategori hafalan sangat tinggi dan tinggi, bukanlah santri asli pesantren al-Ikhlas. Artinya sejak awal sebelum nyantri di pesantren al-Ikhlas, mereka memang sudah memiliki sejumlah hafalan sebagai hasil dari pesantren sebelumnya. Diantaranya pesantren Qur'an di Jawa, pesantren tahfidz di Lombok dan bahkan dari pesantren Nurul Huda Oi Tui. Fakta ini semakin menguatkan data bahwa kapasitas pesantren al-Ikhlas masih sangat jauh dari kata progressive, bahkan jika mungkin masih berada pada tataran merintis.

Oleh karena itu melalui penerapan metode tabarak dalam menghafal Alqur'an dapat meningkatkan hafalan santri/wati atau setidaknya dapat mengobarkan semangat para santri/wati dalam menambah dan menguatkan hafalan mereka. Demikian pula pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan

kapasitas pesantren al-Ikhlas di masa yang akan datang, khususnya di bidang program tahfidznya.

D. Evaluasi dan Penguatan Program

Kegiatan akhir yang tim pengabdian lakukan adalah *visiting community*, yaitu kunjungan tim pengabdian kepada para santri/wati program tahfidz. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa tanggal 13 September 2022. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk meninjau pelaksanaan menghafal Alqur'an para santri/wati sesuai metode Tabarak, sekaligus dilakukan pembinaan bagi beberapa santri/wati yang masih keliru dalam menerapkan metode tabarak. Langkah ini merupakan tahapan evaluasi dan koreksi bagi perbaikan metode menghafal santri/wati, dengan harapan akan lebih memudahkan dalam menambah hafalan sekaligus dalam menguatkan hafalan yang sudah ada sebagai tindakan "melawan lupa".

Pada kegiatan ini tampak antusiasme para santri/wati cukup tinggi. Terbukti dengan terbuka para santri/wati mengutarakan kesan dan keluhan selama mengikuti program tahfidz ini. Para santri/wati juga tampak serempak dalam menghafal surat an-Naba' ketika tim pengabdian mengajak untuk menghafal bersama-sama. Tim pengabdian juga melakukan pendataan terhadap penambahan jumlah hafalan santri/wati. Berdasarkan pendataan tersebut dapat disampaikan bahwa jumlah hafalan santri belum menunjukkan penambahan yang berarti, bahkan beberapa santri/wati belum memperoleh penambahan. Hal ini tentu saja mengecewakan bagi tim pengabdian. Oleh karena itu tim pengabdian menelusuri kendala dan hambatan yang ditemui para santri/wati.

Permasalahan diawali dari pola penempatan kamar, pola kebijakan dan peraturan yang menyamaratakan antara santri/wati program tahfidz dengan santri secara umum. Sehingga menyulitkan untuk membagi waktu dan mencari ruang untuk menghafal dan berkonsentrasi. Masalah lain juga terkait longgarnya aturan internal pada program tahfidz sendiri. Di mana tidak ada target hafalan yang harus diselesaikan, baik target harian, mingguan, bulanan atau semesteran. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk melakukan evaluasi dan pembinaan lanjutan di masa yang akan datang.

Padahal dalam pantauan tim pengabdian, para santri sudah menggunakan satu mushaf dalam menghafal. Hal ini merupakan salah satu tips dalam menghafal,

mengingat dengan menggunakan satu mushaf dapat memudahkan untuk menghafal letak dan posisi ayat-perayat, lembar-perlembar, ujung atas atau bawah dan seterusnya dalam Alquran. Akan tetapi permasalahan-permasalahan lain yang menjadi kendala justru lebih mendominasi dan menjadi penghambat progressivitas program tahfidz ini

KESIMPULAN

Kondisi program tahfidz di pesantren al-Ikhlas Kota Bima masih belum optimal, Karena belum dapat menghantarkan para santri/wati untuk dapat memiliki hafalan yang bersifat progresif dan belum bersifat kompetitif, baik secara internal maupun dalam tingkat local, regional bahkan nasional. Oleh karena itu diperlukan perhatian secara serius oleh pihak Pembina dan Pengasuh pesantren dalam berbagai hal, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri/wati secara berkala dan berkesinambungan. Muaranya adalah terwujudnya pesantren al-Ikhlas yang memiliki kapasitas unggul dan mendapat kepercayaan dari masyarakat luas, tidak hanya di lingkup Bima dan Kota Bima, akan tetapi melebar pada skala regional dan nasional.

Kelemahan program tahfidz di atas dipengaruhi oleh beragam factor, diantaranya terkait kebijakan, peraturan pesantren, system pemondokannya, terlebih khusus pada tehnik dan metode menghafal Alqur'annya. Berbagai kelemahan tersebut secara tidak langsung menjadi factor penghambat bagi keberlangsungan program tahfidz di pesantren al-Ikhlas yang juga mengakibatkan kurangnya kapasitas pesantren dalam hal pengembangan program tahfidz.

REKOMENDASI

Pada hasil akhir kegiatan PKM ini, tim Pengabdi merekomendasikan beberapa hal penting yaitu: Kebijakan khusus bagi santri/wati program tahfidz dalam hal aturan pesantren, kegiatan ekstrakurikuler dan system asrama dan pemondokan santri/wati, Penetapan dan penentuan target capaian hafalan secara bertahap, berkala dan berkesinambungan, Pengadaan kompetisi di tingkat internal pesantren al-Ikhlas Muhammadiyah dan peningkatan partisipasi kompetisi pada tingkat eksternal baik pada level lokal, regional bahkan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, tt).
- Adi Fahrudin, dkk., *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, tt).
- Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: Dwi Putra Pustaka Jaya: 2016).
- Agus Afandi, *Panduan Penyelenggaraan KKN Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research*, (Surabaya, Raziev Jaya: 2016).
- Ahmad Lutfy, "Metode Tahfidz Alqur'an (Studi Komparatif metode Tahfidz Alqur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon", dalam *Jurnal Holistik*, Vol 14 Number 02, 2013/1435 H
- Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Alqur'an untuk Anak usia dini (Kajian atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)* dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alqur'an dan Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 18, No. 1. Januari 2017.
- Basra, *Metode Tabarak memudahkan Balita Menghafal Alqur'an* <https://kumparan.com/Berita Anak Surabaya/ metode tabarak memudahkan balita menghafal alquran-1r3u leHtdmf>
- Bobi Erno Rusadi, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Alqur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan*, dalam *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*: Vol. 10i2.2363, Desember 2018.
- Program Tahfidz Balita (PROTABA) Rumah Tadabbur Alqur'an (RTQ) an-Nur Jombang dengan Metode Tabarak* <https://mprotaba.blogspot.com/2017/11/ptotaba-metode-tabarak.html?m=1>
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Yudhi Fachrudin, *Pembinaan Tahfidz Alqur'an di pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang* dalam *Jurnal Kordinat* Vol.XVI No.2 Oktober 2017.